

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan dapat menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. disamping itu, kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Judul dari penelitian ini adalah **“Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung”**.

Peneliti menggunakan beberapa karya ilmiah skripsi terdahulu guna memberikan perbandingan dan mengembangkan apa yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini. Dengan harapan penelitian terdahulu yang dirujuk oleh peneliti dapat membantu kelancaran perumusan penelitian ini sampai dengan selesai. Berikut ini adalah tabel 2.1 dimana peneliti menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tentang penelitian sejenis tentang variabel efektivitas komunikasi dan akhlakul karimah.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ayu Safitri, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2021	Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif	Siswa mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucap salam ketika berjumpa guru, hormat kepada kedua orang tua, menolong orang yang membutuhkan, disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah, Faktor keberhasilan penanaman nilai akhlakul karimah adalah dengan kegiatan IMTAQ. Secara aktif, guru memberikan nasihat secara berkala untuk membentuk nilai akhlakul karimah pada siswa yang belum berakhlak baik.	Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana penanaman nilai akhlakul karimah pada siswa. Sedangkan, saya berfokus pada efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan bimbingan dan konseling untuk membentuk akhlakul karimah siswanya.
2	Muhammad Hamdan Thaher, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021	Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi deskriptif	Kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap akhlakul karimah siswa MAN 4 Barito Kuala. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kegiatan keagamaan dengan akhlakul karimah siswa,	Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap Akhlakul Karimah siswa. Sedangkan, saya berfokus pada efektivitas antarpribadi komunikasi yang dilakukan guru

				dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,705	bimbingan dan konseling untuk membentuk akhlakul karimah siswanya.
3	Afiva Harsini Zahra, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2021	Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling, Siswa, Dan Orang Tua Siswa Smp Negeri 80 Jakarta	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif	Guru bimbingan konseling dan siswa menerapkan keterbukaan yang dapat dilihat dari guru bimbingan konseling dan siswa dapat menerima pendapat satu sama lain. Guru bimbingan konseling dan siswa menerapkan empati dalam berkomunikasi, yaitu dengan memposisikan diri sebagai orang lain. Sikap positif yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh adalah dengan berpikir positif dan tidak menaruh curiga berlebihan.	Penelitian ini sama menggunakan variabel efektivitas tetapi berfokus pada komunikasi interpersonal guru. serta subjeknya adalah BK, siswa dan orang tua. Sedangkan peneliti subjeknya hanya kepada siswa. Selanjutnya, penelitian fokus membahas pembelajaran jarak jauh sedangkan peneliti membahas pembentukan akhlakul karimah.
4	Fauzah Al Hawa, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2021	Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpersonal (Guru Dan Siswa) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi survey	Pengaruh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, pengaruh kesetaraan, efektivitas komunikasi interpersonal, (Guru dan Siswa) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 menghasilkan korelasi yang sangat kuat, positif dan signifikan.	Penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi hubungan antarpersonal antara guru dan siswa sedangkan peneliti berfokus pada efektivitas komunikasi antarpribadi BK terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

					<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi survey, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif studi deskriptif.</p>
--	--	--	--	--	--

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah tahap peneliti dapat menyusun penjelasan tentang konsep-konsep yang akan digunakan, variabel-variabel, dan proposisi-proposisi yang terkait. (Prasetyo and Jannah. 2013: 67)

### 2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

#### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi. (Cangara 2016: 20)

Definisi komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1976: 5) adalah:

“Transmisi Informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, garif, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.” Bernard dan Gary dalam (Mulyana, 2021: 68)

Selanjutnya menurut Everett M. Rogers dalam (Cangara, 2014: 22) seorang pakar sosiolog di Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi

riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

*"Communication is the process by which an idea is transferred from a source to one or more recipients, with the intention of changing their behavior.."*

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan) dengan menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. Oleh karena itu, ketika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dance menemukan tiga dimensi konseptual penting dimana dapat mendasari definisi-definisi komunikasi (Littlejohn, 1996: 6) dalam (Mulyana, 2021: 62)

1. Dimensi Tingkat Observasi (*Level of Observation*)

Dance mengemukakan bahwa sebenarnya ada pengertian-pengertian komunikasi yang sifatnya sangat luas dan ada yang sifatnya sangat terbatas. Oleh karenanya, pada tingkat ini pengertian tersebut bisa dikategorikan pada level observasi saja.

2. Dimensi Kesengajaan (*Intentionality*)

Ada ahli yang memberikan pengertian komunikasi dengan suatu tujuan atau maksud tertentu (*purposeful*). Sementara itu, ada juga pengertian komunikasi yang tidak memiliki batasan ini. Kembali dicontohkan olehnya, bahwa ada yang menyebut komunikasi sebagai situasi untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.

### 3. Dimensi Penilaian Normatif (*Normative Judgement*)

Pengertian komunikasi bisa digolongkan pada berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi efektif tersebut terjadi. Ada pengertian komunikasi yang menyebutkan bahwa komunikasi merupakan pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Menurut Dance, ini adalah suatu pengertian komunikasi yang akan memberikan suatu hasil.

#### **2.2.1.2 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi menurut Effendy (2017) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

##### 1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan

komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

## 2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media minamarsa atau non massa. (Effendy, 2017: 11)

### 2.2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” (2021: 69-71), cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect.*”

#### 1. Sumber (*source*)

Istilah lain dari sumber (*source*) adalah pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau

originator. Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

## 2. Pesan (*message*)

Pesan yaitu sesuatu (isi pesan) yang dikomunikasikan oleh sumber (*source*) kepada penerima (*receiver*). Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang merepresentasikan sebuah nilai, gagasan, perasaan atau maksud dan tujuan dari sumber (*source*). Pesan mempunyai tiga komponen, yaitu makna atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, bentuk dan organisasi pesan.

## 3. Saluran (*Channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

## 4. Penerima (*receiver*)

Istilah lain penerima yaitu sasaran tujuan (*destination*), komunike (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penfasir (*interpreter*). Penerima yaitu orang atau pihak yang menerima pesan dari sumber (*source*).

## 5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Lasswell dalam (Mulyana, 2021: 69-72)



#### 2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam bukunya “*Understanding and Sharing : An Introduction to Speech Communication*” (1979: 10-11) dikutip dalam (Mulyana, 2021: 5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Selanjutnya, terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gorden, dalam (Mulyana, 2021: 5-6) sebagai berikut:

##### 1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, meraih kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

##### a. Pembentukan Konsep Diri

“Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita.” (Mulyana, 2021: 8)

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukaan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik kita, dan sebagainya kita

menginternalisasikan lewat pernyataan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek tersebut kepada kita, yang pada gilirannya menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. (Mulyana, 2021: 10-11)

b. Pernyataan Eksistensi Diri

Menurut Deddy Mulyana (2021: 14) Eksistensi diri adalah orang yang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis maka dapat disebut aktualisasi diri atau tepatnya pernyataan eksistensi diri.

“Kita dapat merubah frase filosof prancis Rene Descartes (1596-1650) yaitu *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir, maka saya ada) menjadi (saya berbicara, maka saya ada). Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun, ketika kita berbicara kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.” (Mulyana, 2021: 14)

c. Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan Dan Memperoleh Kebahagiaan

Sebagai manusia, kita harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, dan memenuhi kebutuhan psikologis.

“Kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.” (Mulyana, 2021: 16)

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument

untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

“Perasaan-perasaan seperti sayang, gembira, peduli, rindu, simpati, takut dan prihatin dapat dikomunikasikan lewat kata-lata, terutama lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangannya dengan membelai kepala anaknya. Seorang atasan menunjukkan simpatinya kepada bawahannya yang istrinya baru meninggal dengan menepuk bahunya.” (Mulyana, 2021: 24)

### 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi efektif, yang biasanya dilakukan secara kolektif (bersamaan). Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, contohnya seperti upacara kelahiran, ulang tahun, pertunangan (tukar cincin), sawer. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. (Mulyana, 2021: 27)

“Kegiatan ritual memungkikan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, dan juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dalam dunia yang tanpanya kacau balau. Ritual juga memberikan rasa nyaman akan keteramalan (*a sense of predictability*)”. (Mulyana, 2021: 30)

### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu :

- a. Menginformasikan
- b. Mengajar

- c. Mendorong
- d. Mengubah sikap
- e. Mengubah keyakinan
- f. Mengubah perilaku
- g. Menggerakkan tindakan
- h. Menghibur

Menurut, Deddy Mulyana (2021: 33) bila diringkas maka semua tujuan umum tersebut dapat membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan sebagai menciptakan dan membangun hubungan. Namun, bisa juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.

#### **2.2.1.5 Model-Model Komunikasi**

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan fenomena itu sendiri. (Mulyana, 2021: 131) Selanjutnya menurut Sereno dan Mortensen dalam Deddy Mulyana “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Suatu model mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep. (Mulyana, 2021: 132)

Menurut Mulyana (2017: 143), terdapat ratusan model komunikasi yang telah dibuat para ahli komunikasi. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologis, dan semangat zaman yang melingkunginya. Maka dari itu peneliti mengambil model-model komunikasi yang sangat populer.

John C. Zacharis dan Coleman C. "*Speech Communication : A Rational Approach*, 1976: 36 dalam Deddy Mulyana, 2017: 143 mengemukakan model S-R atau model stimulus-respons. Menurutnya, mode komunikasi ini adalah yang paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons.

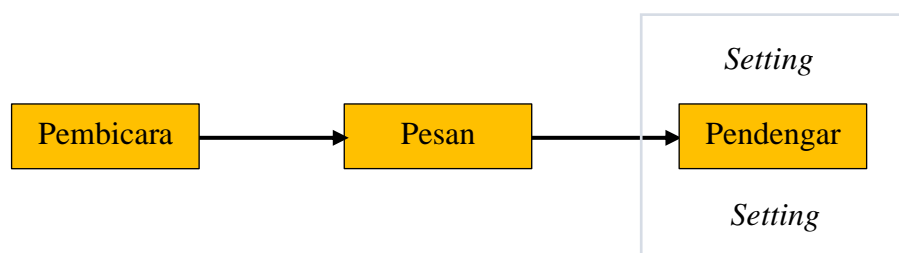


**Gambar 2. 1 Model S-R.**

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana.

Selanjutnya, Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam

upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar dalam proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). (Michael Burgoon. *Approaching Speech/Communication*. 1974 :10 dalam (Mulyana, 2017: 145)



**Gambar 2. 2 Model Aristoteles.**

Fokus komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa komunikator (etos-kepercayaan), argumen komunikator (*logos-logika*) dan emosi khalayak (*pathos-emosi khalayak*). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya. (Mulyana, 2017: 146)

Harold D. Laswell melalui model komunikasinya menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Yaitu sebagai berikut:

*Who → Says What → In Which Channel → To Whom → With What Effect?*

Model Laswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan. Unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. (Harold Laswell, 1948 dalam (Mulyana, 2017: 147-148)

#### **2.2.1.6 Sifat Komunikasi**

Sifat komunikasi menurut Effendy (2017) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ada beberapa macam yaitu:

- a. Tatap muka (*face-to-face*)
- b. Bermedia (*Mediated*)
- c. Verbal (Verbal)
  - Lisan (Oral)
  - Tulisan/cetak (*written/printed*)
- d. Non verbal (Nonverbal)
  - Kial/ isyarat badaniah (*gestural*)
  - Bergambar (*pictorial*).

Dalam proses penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan agar mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari isi pesan tersebut dapat dimengerti dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

## **2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi**

### **2.2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung dan menimbulkan *feedback* (umpan balik), Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph Devito dalam bukunya "*Interpersonal Communication*" (2015) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai berikut:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika”.

“Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interdependent people*, dimana yang dimaksudkan dengan "*interdependent individuals*" adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait di mana di antara mereka saling mempengaruhi satu sama lain.” DeVito (1989) dalam (Liliweri, 2015: 26)



Selanjutnya, menurut Kathleen S. Verderber yang dikutip oleh Muhammad Budayatna dan Laila Mona Ganiem dalam buku “Teori Komunikasi Antarpribadi” adalah :

“Komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang yang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.” Verderber dalam (Budayatna & Ganiem, 2014: 14)

Sedangkan menurut Mulyana yang dikutip Rismawaty et al dalam buku “Pengantar Ilmu komunikasi (*Welcome to The World of Communication*)” adalah:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dengan murid, dan sebagainya.” Mulyana dalam (Rismawaty et al., 2014: 173)

Menurut De Vito (2015) dalam bukunya “Komunikasi Antarmanusia: Edisi Kelima (terjemahan b. Indonesia)”, komunikasi *interpersonal* dapat sangat efektif dan dapat pula sangat sebaliknya. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis, dan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dikarenakan pendekatan ini paling cocok dibandingkan pendekatan lainnya. Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior. (DeVito, 2015: 285)

Menurut De Vito (2015: 285), dalam pendekatan humanistik untuk sefektivitas komunikasi antarpribadi yaitu ada 4 (empat) pendekatan yang harus dipersiapkan, yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sikap bisa menerima masukan dari orang lain serta dapat berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi. (DeVito, 2015: 286)

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut

pandang orang lain tersebut dan melalui pandangan secara sadar dari orang lain tersebut. Pengertian tentang empati yang lain adalah merasakan perasaan dan kondisi yang sama dengan orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Hakikat empati adalah: (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) Dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. (DeVito, 2015: 286-288)

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. (DeVito, 2015: 288-289)

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama. Sikap positif juga

diartikan sebagai dorongan positif yang umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik bagi kita dalam komunikasi *interpersonal*. (DeVito, 2015: 289-290)

#### **2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Manusia membangun hubungan dengan orang lain mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut seringkali bersifat jamak mengingat konteks yang melekat pada individu seringkali terjadi dalam dimensi yang beragam. Menurut (Wood, 2010 dalam (Rahmawati, 2019:31) membangun sebuah hubungan dalam komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa fungsi pada pesertanya yaitu:

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Hampir semua kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan untuk bertahan, dalam konteks ini komunikasi membantu manusia mendapatkan kebutuhan tersebut. Sejak bayi, anak-anak, remaja, dan beranjak dewasa semua tahapan tersebut membutuhkan mekanisme bertahan yang beragam. Kemampuan kita bertahan melewati semua stage tersebut bukan semata karena kemampuan individu kita melainkan juga kontribusi orang lain dalam skema interaksi dan komunikasi.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Keamanan

Manusia juga memiliki kebutuhan akan rasa aman. Dengan menggunakan komunikasi kebutuhan keamanan ini dapat dipenuhi. Komunikasi juga dapat membuat seseorang menjadi lebih aman dan nyaman dalam bersosialisasi dan berinteraksi.

## 3. Kebutuhan Memiliki

Kebutuhan untuk memiliki sering disebut juga sebagai kebutuhan sosial. Setiap dari kita membutuhkan orang lain untuk menikmati hidup, merasa nyaman dalam bekerja, dan diterima dalam kelompok-kelompok sosial. Kita membutuhkan penerimaan dan afirmasi dari orang lain dengan berdialog, menyimak, dan memberi respon dalam dialog tersebut.

## 4. Kebutuhan Aktualisasi

Kebutuhan ini membutuhkan segenap penggalan potensi, bakat, minat, kapasitas dari individu untuk dikembangkan. Hal ini melibatkan kemampuan kita mengenali potensi yang sudah ada di dalam diri kita serta mencoba mengenali potensi lain dalam diri kita. Aktualisasi diri sebagai proses terus menerus dimana membutuhkan interaksi, dan perubahan.

## 5. Kebutuhan Penghargaan Diri

Manusia membutuhkan mengenali dirinya untuk dapat memberi nilai dan menghargai dirinya. Kita memberikan nilai tinggi atau

rendah kepada diri kita dipengaruhi pada bagaimana orang di luar kita melihat dan memperlakukan kita

#### 6. Berpartisipasi Pada Beragam Komunitas

Kemampuan kita untuk berpartisipasi secara efektif pada komunitas akan memberi pengaruh kepada keberhasilan kita memenuhi ragam kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu memahami dan belajar dari orang lain yang berbeda dengan kita. Pengalaman bergaul dengan beragam komunitas akan membuat kita semakin kaya akan pemahaman tentang nilai-nilai, adat, keyakinan, dan perilaku sosial yang beragam pula.

#### 2.2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi

Menurut (Liliweri, 2015: 65) dalam bukunya “Komunikasi Antarpribadi” terdapat sembilan (9) unsur-unsur komunikasi antarpribadi yang dirumuskan berdasarkan unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi, yaitu :

##### 1. Sumber

Sumber atau pengirim dalam komunikasi antarpribadi merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan. Sumber juga mengartikan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi, orang tersebut berperan sebagai sumber atau komunikator yang dimana bertindak sebagai pengirim atau *encoder*. Secara umum, pengirim pesan (sumber) memiliki *the idea* atau gagasan, maksud yang ingin disampaikan. Selanjutnya adalah *conveying the message*, yaitu

berbagai cara untuk menyampaikan pesan (lisan, tertulis atau melalui sarana lain). (Liliweri, 2015: 65)

## 2. *Encoding*

*Encoding* merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak dikomunikasikan dalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar dan lengkap. Dalam sudut pandang lain, *encoding* merupakan perumusan pesan yang terjadi dalam pikiran komunikator, di mana komunikator tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran, atau informasi) ke dalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut.

## 3. Pesan

Menurut Liliweri (2015: 66) definisi pesan adalah:

“Adalah “apa” yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti foto, lukisan, film, dan poster kemudian dikirimkan kepada penerima. Perumusan masalah memerlukan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut bermakna sehingga dapat dimengerti oleh penerima.

Pesan juga didefinisikan sebagai ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata atau frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, dan nada suara.

De Vito (2015) memberi penjelasan terkait pengertian pesan yang merupakan sinyal atau kombinasi sinyal yang berfungsi sebagai stimulus

bagi penerima. Pesan ditampilkan sebagai tanda atau simbol, sebuah tanda yang bersifat universal atau yang dapat dipahami. (Liliweri, 2015: 66)

#### 4. Saluran

Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya dapat berfungsi sebagai alat transportasi. Adapun contoh dari saluran atau *channel* adalah gelombang suara, kabel, tembaga, televisi dan radio. Dalam komunikasi antarpribadi, tatap muka, saluran tampil melalui mulut (suara) dan bahasa tubuh (*gesture*), dan udara (suara) dan cahaya (*gesture*) yang memungkinkan transmisi sinyal dari satu orang kepada orang lain. (Liliweri, 2015: 67)

#### 5. Decoding

Decoding merupakan proses yang dilakukan penerima (*decoder*) untuk menyangi pesan sesuai dengan apa yang dia terima. Menyangi pesan tidaklah sederhana yang dibayangkan, kadang-kadang faktor “mental set” sangat berpengaruh terhadap penerima ketika menyangi pesan tersebut. *Decoding* juga dapat diartikan sebagai penafsiran pesan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim (*sender*). (Liliweri, 2015: 68)

#### 6. Penerima

Menurut Liliweri (2015: 68) definisi pesan adalah:



“Adalah sebuah tujuan, saran, atau orang yang mengkonsumsi dan memproses pesan dari penerima.”

“Penerima merupakan orang yang menerima pesan (dalam bentuk frasa kata dalam kalimat) dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.”

Menurut DeVito (2015), Penerima adalah setiap orang yang berperan menerima pesan terhadap sebuah objek atau kejadian tertentu yang dirasakan dan ditafsirkan itu dengan yang dimaksudkan oleh pengirim (*sender*). (Liliweri, 2015: 68)

## 7. Gangguan

Noise atau gangguan adalah hambatan yang terjadi saat proses pengiriman pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*).

Gangguan atau hambatan dalam komunikasi antarpribadi bisa bersumber dari pengirim yang berdasarkan pada faktor pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya, pesan yang ambigu atau pesan yang tidak sesuai. Serta terdapat yang bersumber dari penerima yang berdasarkan pada faktor pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya. Selanjutnya gangguan pada lingkungan seperti suara celoteh, suara bising kendaraan, suara *loudspeaker* yang menggelegar, kesukaran transmisi. Gangguan juga dapat terjadi dalam bentuk tulisan tangan yang buruk, aksen yang tidak dapat dipahami, komunikasi yang terjadi di ruang temaram. (Liliweri, 2015: 68-69)

## 8. Umpan Balik

Menurut Liliweri (2015) Umpan balik adalah reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respons juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi, kemudian dia merumuskan respons yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim.

Keyton (2002) dalam Liliweri (2015: 70-71) memberi penjelasan bahwa terdapat tiga bentuk umpan balik (*feedback*) sebagai unsur komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

“*Descriptive Feedback* merupakan umpan balik yang mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi *Evaluative Feedback*, umpan balik ini mengevaluasi cara seseorang berkomunikasi. *Prescriptive Feedback* yang berarti umpan balik tersebut memberikan semacam perilaku yang seharusnya dapat dilakukan.” Keyton (2002) dalam (Liliweri, 2015: 70-71)

## 9. Konteks

Konteks dalam komunikasi antarpribadi tidak terjadi di dalam ruang hampa tetapi berada di dalam konteks tertentu di mana komunikasi itu berlangsung.

Konteks memengaruhi di mana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi. Konteks komunikasi antarpribadi dapat menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi.

Terdapat beberapa jenis konteks komunikasi (Liliweri, 2015: 71-72), yaitu:

- a. *Relational Context* (relasi antara pengirim dan penerima)
- b. *Situational Context* (keadaan psikososial)

- c. *Enviromental Context* (menggambarkan tempat secara fisik dimana kita berkomunikasi)
- d. *Physical Context* (aspek-aspek fisik yang berpengaruh terhadap proses komunikasi)
- e. *Psychological Context* (suasana psikologis yang memengaruhi komunikasi)
- f. *Social Context* (situasi yang menggambarkan atribut orang yang berkomunikasi)
- g. *Historical Context* (pengalaman historis yang memengaruhi komunikasi)
- h. *Cultural Context* (pengaruh budaya terhadap komunikasi)(Liliweri 2015)

#### **2.2.2.4 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Ciri-ciri komunikasi antar persona menurut (Liliweri 2015) yang merupakan rumusan dari berbagai ciri-ciri komunikasi antarpersona menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Spontanitas yaitu terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
4. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Mempersyaratkan hubungan palingsedikit dua orang dengan

7. Hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
8. Harus membuahkan hasil.
9. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna

#### **2.2.2.5 Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Cangara (2016: 56), fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relations), menghindari konflik, mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Selanjutnya menurut Liliweri (2015), komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Sosial,

Yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri, dan menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Individu berkomunikasi untuk membagi informasi. Selain itu, individu juga berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

3. Untuk Mendapatkan Respon/Umpan Balik.

Hal ini sebagai salah satu bentuk efektivitas proses komunikasi yang dimana membutuhkan interaksi dalam pemenuhan respon atau umpan balik.

#### 4. Antisipasi

Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik.

#### 5. Kontrol terhadap lingkungan sosial

Yaitu individu dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

### 2.2.2.6 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Karakteristik berkenaan dengan hal membentuk, menunjukkan kualitas khas atau ciri-ciri dari seseorang atau suatu, yang aneh dan unik. Selanjutnya, karakteristik juga merupakan ciri khas, properti, penanda dari seseorang baik itu positif atau negatif. (Liliweri, 2015: 114)

Prof. Dr. Alo Liliweri (2015) dalam bukunya “Komunikasi Antarpersonal” menyampaikan bahwa terdapat empat karakteristik dari komunikasi antarpribadi, yaitu:

#### 1. Komunikasi Antarpersonal Dimulai dari Diri Sendiri

##### a. *The Self*

Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain selalu menjadikan “psikologi” sebagai basis interaksi. Komunikasi antarpribadi hanya akan terjadi jika seseorang telah mempunyai kehendak, kemauan, serta dorongan yang kuat untuk melakukannya bagi orang lain. (Nicholson, 2005) dalam (Liliweri, 2015: 115)

##### b. *Individuality*

Salah satu aspek utama dari sudut pandangan kita terhadap orang lain adalah setiap orang harus memperlakukan orang lain sebagai individu tersebut “unik”. Hal tersebut membutuhkan peranan kita untuk membangun hubungan dengan orang lain melampaui peran sosial tertentu. (Liliweri, 2015: 115)

c. Aksi dan Reaksi

Salah satu karakteristik dari komunikasi antarpribadi adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi terjadi jika ada “aksi dan reaksi” secara menyeluruh. Artinya ketika komunikasi berlangsung maka reaksi kita akan melibatkan tubuh secara fisik, pikiran dan jiwa yang semuanya terlibat dalam satu kesatuan. (Liliweri, 2015: 115)

2. Mengelak, Menghilangkan dan Mengubah Proses

a. Kita tidak bisa mengelak komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa mengelak atau menghindari komunikasi antarpribadi. Karena manusia terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi ketika bertegur sapa dengan manusia lainnya sangat sulit untuk menghindari komunikasi baik secara verbal atau nonverbal.

b. Kita tidak bisa menghilangkan komunikasi

Komunikasi antarpribadi yang telah berlangsung dari individu kepada individu lain tidak dapat diperbaiki apalagi sampai

dihilangkan oleh sebuah komunikasi yang baru. Karena penerima (*receiver*) telah mempunyai kesan, persepsi, dan sikap tertentu.

c. Kita tidak bisa mengubah komunikasi

Komunikasi antarpersonal dapat terjadi secara kebetulan sehingga tidak dapat dihindari. Demikian halnya juga sama seperti kita dapat menghilangkan kesan dan mengulangi kembali sebuah proses komunikasi. Namun apa yang sudah tertulis tetap tertulis, jika telah terdengar maka sudah terdengar. (Liliweri, 2015: 116)

3. Proses Penyesuaian Dalam Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpribadi bersifat sistemis yang mengartikan bahwa komunikasi itu dapat terjadi dalam berbagai sistem. Ada 3 hal yang harus diperhatikan ketika memahami bahwa komunikasi adalah sistemis:

- a. Semua komunikasi terjadi dalam beberapa sistem yang memengaruhi makna
- b. Semua bagian pada semua sistem komunikasi saling bergantung
- c. Semua sistem komunikasi memiliki gangguan seperti gangguan fisiologis, fisik, psikologis atau gangguan *semantic*. (Liliweri, 2015: 116-117)

#### 4. Komplementer Dan Simetris

Terdapat dua faktor yang mengontrol kita ketika komunikasi antarpribadi berlangsung, yaitu komunikasi antarpribadi yang bersifat *symmetrical exchange* dan *complementary exchange*.

“Dalam hubungan simetris, dua orang yang berkomunikasi masing-masing menampilkan perilaku yang sama. Dalam hubungan komplementer dua pihak memiliki dua jenis perilaku yang unik dan berbeda sehingga memungkinkan mereka saling melengkapi.” (Liliweri, 2015: 117)

#### 2.2.2.7 Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses komunikasi antarpribadi, tentunya kita tidak bisa lepas dari hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Hambatan pada komunikasi antarpribadi datang dari dalam seorang komunikator (*sender/communicator*) atau dari penerima (*receiver*) Hal tersebut mengingatkan bahwa seorang komunikator harus mampu jeli dalam melihat hambatan agar meminimalisir terjadinya hambatan dalam melakukan komunikasi antarpribadi.

Menurut (Liliweri, 2015: 238-248) terdapat macam-macam hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Salah Seleksi

Kita sering salah dalam mempersepsi suatu objek, terkadang seseorang salah mempersepsi isi pesan dari orang lain (komunikasikan) sehingga terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi.



## 2. Terlalu Percaya Diri

Menurut Gerry (2002) dikutip dalam (Liliweri, 2015: 239)

disebutkan bahwa:

“Orang-orang yang terlalu percaya diri menampilkan perilaku melebih-lebihkan pengetahuan dan kemampuan mereka, meremehkan berbagai kemungkinan resiko, menganggap gampang mengendalikan usaha.”

## 3. Bias

Individu seringkali melakukan bias persepsi dalam komunikasi, yang dimana individu tersebut melakukan kesalahan atribusi mendasar karena mempersalahkan situasi, keadaan atau yang mempersalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya.

## 4. Konsekuensi yang Tidak Menguntungkan

Konsekuensi tidak menguntungkan tidak diharapkan oleh seseorang dimapun, tetapi terkadang orang ‘nekat’ melakukan sesuatu yang berakibat fatal. Salah satu hambatan potensial dair persepsi adalah keinginan individu yang berlebihan sehingga berbuat nekat untuk mendapatkan suatu hasil tertentu sesuai kehendaknya dan diluar kapasitasnya.

## 5. Emosi

Emosi memang sulit untuk didefinisikan dan bahkan lebih sulit lagi untuk di prediksi. Tetapi, kita juga harus mengetahui bahwa emosi

itu berperan sangat penting dalam kehidupan asalkan dapat dikontrol dengan baik.

#### 6. Stereotip

Tidak jarang kita sebagai manusia selalu menarik kesimpulan dari tampilan, gaya komunikasi, cara berbicara seseorang sebagai representasi dari kelompok orang tersebut. Generalisasi dan stereotip sering mengakibatkan penilaian yang salah dan sering menyebabkan kesimpulan tidak akurat dalam komunikasi antarpribadi.

#### 7. *First Impression*

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa “kesan pertama adalah kesan terakhir”. Kecenderungan yang melekat pada kesan pertama akan mengabaikan seluruh kesan yang berikutnya. Maka dari itu, kesan pertama dalam komunikasi antarpribadi terkadang menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi seseorang.

#### 8. *Pygmalion Effect*

Kata dan konsep “*Pygmalion Effect*” atau *self-fulfilling prophecy* merupakan konsep yang menjelaskan bahwa setiap orang berusaha memenuhi berbagai harapan orang lain terhadap mereka.

#### 9. Kesimpulan Yang Berlebihan

Kesimpulan yang berlebihan merupakan hambatan komunikasi antarpribadi yang paling umum. Kita sering lakukan hambatan tersebut yang dimana cara berpikir secara otomatis untuk terbiasa

menggeneralisasi sesuatu hal, peristiwa, atau perilaku orang secara berlebihan (*overgeneralizing*).

#### 10. Terlalu Menganggap Sederhana

Ungkapan "*oversimplification*" atau terlalu menganggap sederhana merupakan kata-kata atau kalimat untuk menyederhanakan sebuah konsep penting yang menyebabkan pandangan keliru terhadap orang lain atau kita secara sadar menciptakan pernyataan demi mendatangkan kesalahpahaman.

### 2.2.3 Tinjauan Tentang Efektivitas Komunikasi

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya adalah tercapainya sesuatu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kata efektivitas merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. (Darmawan, 2019). Komunikasi yang efektif mengharuskan kita untuk memperhatikan konten yang ditransmisikan itu diterima dan dipahami oleh orang lain sebagaimana yang direncanakan atau yang menjadi tujuan menurut pengirim. Selanjutnya, tujuan dari komunikasi yang efektif adalah untuk menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku, dan memperoleh informasi. (Liliweri, 2015: 467)

Menurut Covey dalam Hassa dan Anatan (2009), membangun komunikasi yang efektif diperlukan lima dasar penting yaitu usaha untuk benar-benar mengerti orang lain, kemampuan untuk memenuhi komitmen, kemampuan untuk menjelaskan harapan, kemauan untuk meminta maaf secara tulus ketika melakukan

kesalahan dan kemampuan memperlihatkan integritas (Hassa & Anatan, 2009). Selanjutnya menurut Rahayu (2012), menyatakan bahwa komunikasi yang efektif menjadi sebuah kebutuhan, komunikasi yang tidak efektif bisa jadi mengakibatkan dampak negatif dan kerugian yang serius.

Dari berbagai pengertian dan penjelasan dari beberapa ahli dan penelitian sebelumnya mengenai pengertian efektivitas komunikasi, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi adalah suatu pesan yang terdapat efeknya, akibatnya, pengaruhnya, kesannya untuk mencapai sasaran maupun tujuan secara efektif atau berhasil yang telah ditetapkan, ataupun program, sasaran seperti yang telah ditentukan oleh setiap individu, lembaga atau organisasi.

Fiske dan Hartley menjelaskan terdapat faktor-faktor umum yang dapat mempengaruhi efektivitas pada komunikasi, yaitu:

1. Semakin besar monopoli sumber komunikasi terhadap penerima, semakin besar kemungkinan penerima akan menerima pengaruh atau pesan tersebut.
2. Pengaruh komunikasi yang paling besar adalah pada saat pesan yang disampaikan sesuai dengan pendapat, kepercayaan dan watak penerima.
3. Komunikasi dapat menyebabkan perubahan yang efektif atas masalah yang tidak dikenal, dianggap ringan, dan bukan inti, yang tidak terletak pada pusat sistem nilai penerima itu.
4. Komunikasi akan lebih efektif jika sumber dipercaya memiliki keahlian, status yang tinggi, obyektif, atau disukai, tetapi yang paling utama adalah sumber memiliki kekuasaan dan dapat diidentifikasi.

5. Konteks sosial, kelompok atau kelompok referensi akan menjadi penengah dalam komunikasi dan mempengaruhi apakah komunikasi akan diterima ataukah ditolak. Fiske dan Hartley (1990) dalam (DeVito, 2015: 209)

Dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif merupakan bagian penting dari kehidupan kita sehari-hari, tetapi terdapat berbagai hambatan yang sekaligus menjadi tantangan terhadap komunikasi yang efektif. Menurut George Bernard Shaw (2011), masalah terbesar dengan komunikasi adalah adanya ilusi yang kita bangun yang menginterpretasikan bahwa komunikasi kita telah berhasil. (Liliweri, 2015: 459)s

Adapun empat hambatan dalam komunikasi efektif menurut (Eisenberg, 2010) dalam (Liliweri, 2015: 459) adalah:

1. Hambatan Proses

Setiap langkah dalam proses komunikasi memang diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, namun perhatikan hal-hal yang dapat menyebabkan komunikasi tidak menjadi efektif:

- a. Hambatan pengirim, terjadi ketika seorang pengirim tidak mau mengkomunikasikan pesan karena dia tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi informasi (konten) yang akan dia sampaikan.
- b. Hambatan *encoding*, seorang pengirim pesan harus mengetahui konteks isi informasi yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar tidak salah menerjemahkan.

- c. Hambatan media, terjadi ketika orang memilih media yang tidak cocok untuk menyampaikan pesan.
  - d. Hambatan *decoding*, terjadi ketika penerima (*receiver*) salah menerjemahkan pesan dari pengirim (*sender*).
  - e. Hambatan penerima, dapat terjadi karena seorang penerima pesan tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang apa isi pesan (konten) yang disampaikan oleh pengirim pesan.
  - f. Hambatan umpan balik, tidak ada respon dari penerima setelah pengirim menyampaikan isi pesan (konten).
2. Hambatan Fisik

Menurut Liliweri (2015: 460) terkait hambatan fisik dalam efektivitas komunikasi adalah :

“Salah satu hambatan utama komunikasi antarpribadi adalah penghalang lingkungan fisik. Hambatan fisik ini terjadi karena jarak geografis atau ruang antara pengirim dan penerima yang jauh (meskipun dapat diatasi dengan media) yang membuat orang tidak bisa berkomunikasi dengan cepat dan leluasa.”

3. Hambatan Semantik

Hambatan semantik ini bersumber dari bahasa yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan. Kata-kata yang seseorang pilih mungkin cocok secara denotative, tapi tidak cocok menurut ruang sosial, psikologis, atau waktu. Sehingga penerima memberikan konotasi yang berbeda dari apa yang disampaikan pengirim.

#### 4. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis adalah emosi. Setiap orang mempunyai emosi, baik itu tinggi atau rendahnya emosi tergantung dari faktor internal maupun eksternal terhadap individu. Emosi menjadi penghalang dalam komunikasi efektif. Ada beberapa gangguan emosional yang dapat memengaruhi komunikasi yang efektif, seperti perasaan marah, perasaan bermusuhan, rasa tersinggung, rasa benci, rasa cemas dan rasa takut. (Liliweri, 2015: 459-461)

#### **2.2.4 Tinjauan Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling (BK)**

Menurut Sukardi (2008: 2), bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara konsisten dan sistematis. Kegiatan pemberian bantuan tersebut dilakukan oleh seorang guru pembimbing agar individu berhasil menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian menjadi tujuan dalam usaha untuk membimbing individu atau kelompok seseorang tersebut. Bimbingan mencakup lima fungsi pokok yang semestinya dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri, yaitu:

1. Menenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
3. Mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri sendiri
5. Mewujudkan diri sendiri

Selanjutnya, menurut Natawidjaja (2016) memberi penjelasan tentang bimbingan, yaitu:

“Bimbingan dapat di artikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat.” Natawidjaja (2016) dalam (Mulyadi, 2016: 53)

Menurut (Mulyadi, 2016: 58), konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang yang ahli) dengan klien (orang penerima bantuan) melalui wawancara yang professional. Tujuannya adalah konselor mengupayakan untuk membantu klien dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selanjutnya, menurut Prof. Dr. Sofyan (2014) dalam bukunya “Konseling Individual Teori Dan Praktek” memberikan penjelasan tentang konseling adalah:

“Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang juga potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.” (Sofyan, 2014: 18)

Selanjutnya, kesimpulan terkait pengertian bimbingan dan konseling menurut Mulyadi (2016: 60), Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang konselor kepada individu sebagai klien yang mengalami beberapa masalah seperti masalah sosial, masalah pribadi, masalah belajar, masalah karir dengan harapan klien mampu membuat pilihan yang dapat membantu untuk menjalani hidupnya.

Penulis menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah suatu bantuan yang berikan oleh konselor dalam hal ini oleh guru BK kepada klien



(siswa) agar mampu menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi serta juga dapat mampu mengembangkan, membentuk dan membina potensi-potensi yang dimiliki siswa di sekolah menjadi lebih baik dan optimal.

Adapun prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2004) adalah:

“Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien dan proses penanganan masalah, program layanan dan penyelenggaraan pelayanannya.” Prayitno dan Amti (2004) dalam Mulyadi (2016: 71)

Prayitno dan Amti (2004) dalam Mulyadi (2016: 71-73) menjelaskan apa saja macam-macam prinsip bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan
  - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
  - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
  - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
  - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individual atau klien
  - a. Bimbingan dan konseling berhubungan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya baik itu di rumah, di sekolah, dan lain-lain.
  - b. Kesenjangan sosial, ekonomi, serta kebudayaan merupakan faktor dari timbulnya masalah yang muncul pada individu sehingga dapat menjadi perhatian utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan program pelayanan
  - a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
  - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel.
  - c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang rendah sampai tertinggi.
  - d. Pelaksanaan bimbingan dan konseling seharusnya diadakan penilaian secara sistematis untuk mengetahui sejauhmana manfaat yang didapatkan.
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan
  - a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi masalah.

- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil atas kemauan individu itu sendiri bukan kemauan pihak pihak lain.
- c. Permasalahan individual harus ditangani oleh tenaga yang ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru, dan orang tua anak.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses layanan dan program bimbingan konseling itu sendiri.

Menurut (Sutirna, 2021: 21) dalam “*Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*”, pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun fungsi-fungsinya adalah:

1. Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan pekerjaan dan norma agama).

2. Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.

### 3. Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

### 4. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri- ciri kepribadian lainnya.

### 5. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.

### 6. Fungsi Pencegahan (preventif)

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami konseli.

### 7. Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak.

#### 8. Fungsi Penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberi bantuan kepada konseli yang telah memahami masalah, baik menyangkut aspek sosial atau pribadi, belajar, dan karir.

#### 9. Fungsi Pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.

#### 10. Fungsi Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan konseli

### **2.2.5 Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah**

#### a. Ruang Lingkup Akhlak

Kata *akhlaq* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *murū'ah*. Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah akhlak diterjemahkan sebagai *character*. (S. M. Amin, 2019: 1)

Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari kepribadian seseorang baik itu secara lahiriah dan batiniah. (S. M. Amin, 2019: 2)

Akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar pada jiwa seseorang sejak lahir dengan berbagai perbuatan tanpa perlu pertimbangan. Akhlak merupakan sikap yang tertancap pada diri seseorang. Pengertian secara terminologi menurut Imam al- Ghazalī dalam kitabnya “*Ihya’Ulumuddin, Juz 3*” adalah:

“Akhlak adalah *hay’at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.” Imam Al-Ghazali dalam (S. M. Amin, 2019: 3)

Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa definisi akhlak yaitu sikap atau sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang terlihat dan nampak dalam perbuatan secara lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan seseorang tersebut. Akhlak juga merupakan suatu sikap atau sifat seseorang yang terpancar dan perbuatan yang dilakukan tanpa adanya unsur paksaan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Wawasan Al-Qur’an* (2007: 347)” menyebutkan bahwa, akhlak mencakup tiga aspek yaitu

akhlak terhadap Allah (*Hablu minallah*), Akhlak terhadap manusia (*Hablu minannas*), dan Akhlak terhadap lingkungan (*Hablu minalkaun*). (Shihab, 2007)

Selanjutnya, Pembagian akhlak menurut Ulil amri Syafri (2014) yang dikutip dari pernyataan Nashiruddin Abdullah menyatakan bahwa:

“Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*) dimana kedua tersebut merupakan akhlak yang baik dan tidak baik menurut syari’at agama Islam.” Nashiruddin dalam (Syafri 2014)

Akhlak terpuji terbentuk dari sifat yang baik, akhlak yang buruk terbentuk dari sifat-sifat yang buruk. Akhlak tercela merupakan sebuah perbuatan atau perkataan yang mungkar, dan tidak sesuai dengan syari’at Allah SWT.

1. Akhlak Terpuji, merupakan sebuah sikap seseorang yang sesuai dengan ajaran syari’at agama Islam serta terpuji (*akhlakul karimah*), seperti sederhana dan tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.
2. Akhlak Tercela, merupakan segala sikap yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh sesama manusia dan oleh Allah Swt.  
(Syafri 2014)

b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Menurut M Yatimin Abdullah (2007), mengutip pendapat dari Ibn Rasyid, bahwa:

“Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.” Ibn Rasyid dalam (Abdullah 2007)

Selanjutnya definisi akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau prilaku yang baik (terpuji). Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik. (Hakim, 2005)

Menurut Amin (2019: 181), Akhlakul Karimah (akhlak *mahmudah*) adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu ataupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah Swt. Akhlak mahmudah tersebut dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh sebab itu, sikap dan tingkah laku yang muncul dari seseorang merupakan cerminan dari sifat atau kelakuan batin seseorang tersebut.

Pengertian selanjutnya tentang Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (*mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *illahiyyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik. (Hakim 2005)

Dalam menentukan akhlak terpuji (akhlakul karimah), para ulama merujuk pada ketentuan Alquran dan hadis, sesuai dengan konsep baik



dan buruk dalam pandangan Islam. Muhammad Bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Allah Swt. (S. M. Amin, 2019: 182)

Selanjutnya ada macam-macam akhlak *mahmudah* (akhlakul karimah) menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya "*Ilmu Ahklak (2019)*" yang didasarkan pada objek yang dituju dan dikategorikan sebagai akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi Muhammad Saw, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada lingkungan (Amin 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah Swt.

Akhlak terpuji kepada Allah Swt, dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut :

- a. Menauhidkan Allah Swt.

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dalam arti lain mengakui bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat *ruburiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan

nama dan sifat. Aziz (1994: 11-13) dalam (S. M. Amin, 2019: 183)

b. Tobat

Tobat merupakan sikap dari seseorang yang menggambarkan penyesalan setelah melakukan perbuatan yang buruk, serta berusaha menjauhinya dan menggantikannya dengan perbuatan yang baik. Mahjuddin (1996: 9) dalam (S. M. Amin, 2019: 185)

c. *Husnudzan* (berbaik sangka)

*Husnuzhan* terhadap keputusan yang ditetapkan Allah Swt. merupakan salah satu bentuk akhlakul karimah kepada Allah. Ciri dari akhlak terpuji ini adalah dengan taat yang sungguh-sungguh kepada Allah dengan berbaik sangka kepada ketentuan yang akan ditetapkan kepada hambanya. (S. M. Amin, 2019: 187)

d. *Dzikhruallah*

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata dzakara yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan. Dalam hal ini diartikan mengingat, memerhatikan dan mengenal kepada Allah Swt sebagai akhlak yang terpuji. (S. M. Amin, 2019: 188)

e. *Tawakal*

*Tawakal* adalah menyerahkan diri segala urusan atau ketetapan hanya kepada Allah Swt. *Tawakal* dilakukan setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan seseorang. Dengan cara demikian, manusia mampu mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya. Mahjudin (1996: 12-13) dalam (S. M. Amin, 2019: 188)

f. *Tadharru*

*Tadharru* adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. dengan beribadah atau memohon kepadanya secara sepenuh hati dengan mengucapkan *tasbih, takbir, tahmid, tahlil* dan memuja asma Allah (nama-nama terbaik Allah). (S. M. Amin, 2019: 193)

2. Akhlak Kepada Rasulullah Saw

Nabi Muhammad Saw. adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat islam. Oleh karena itu sebagai umat islam, tentunya wajib memuliakan dan menghormati Rasulullah Saw. Berikut akhlak kepada nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

a. Mencintai Rasulullah

Dalam Al-Quran surat An-Nisa (4) ayat 69 dijelaskan:

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta

kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (S. M. Amin, 2019: 194)

b. Mengikuti dan Menaati Rasulullah

Mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, berarti juga mengikuti jalan petunjuk dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah. Petunjuk dan ajaran yang disampaikan ada di dalam Alquran dan sunnah. Oleh karena itu, bukti akhlak kepada Rasulullah berarti menjalankan secara baik perintah-perintah Allah dan Rasulullah, baik dalam bidang akidah, syariah, atau tauladan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. (S. M. Amin, 2019: 195)

c. Mengucapkan Shalawat dan Salam Kepada Rasulullah

Bukti menjalankan petunjuk dan tuntunan Rasulullah dapat dilakukan dengan mendoakan Rasulullah, yaitu dengan membaca shalawat dan salam kepada beliau. Dengan membaca shalawat kepada Rasulullah, berarti seseorang telah mencintainya. (S. M. Amin, 2019: 197)

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Sabar

Menurut Amin (2015: 174) sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwa seseorang

tidak dapat tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang yang dihadapinya.

b. Syukur

Syukur adalah akhlak terpuji dari seseorang hamba kepada Allah. Seseorang harus bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Syukur dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. (S. M. Amin, 2019: 203)

c. Amanat

Amanat merupakan kesetiaan, kepercayaan (*tsiqah*), dan kejujuran. Amanat adalah suatu sifat akhlak yang terpuji karena mencerminkan sikap pribadi yang setia, jujur dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepada seseorang. (S. M. Amin, 2019: 203-204)

d. *Shidqu* (jujur)

Jujur artinya adalah benar, atau dalam arti lain memberitahukan, menuturkan sesuatu secara benar apa adanya sesuai dengan fakta. Kejujuran merupakan akhlak terpuji karena menjunjung tinggi kebenaran. (S. M. Amin, 2019: 206)

e. *Wafa* (menepati janji)

Janji merupakan tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhinya. Menepati janji adalah akhlak terpuji yang harus dicontohkan oleh umat muslim. (S. M. Amin, 2019: 207)

f. *Iffah* (memelihara kesucian diri)

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. (S. M. Amin, 2019: 208)

g. *Ihsan* (berbuat baik)

Berbuat baik (*ihsan*) adalah perbuatan terpuji karena dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan dengan masyarakat. Hal tersebut sangat dianjurkan dalam akhlak Islam. (S. M. Amin, 2019: 210)

h. *Al-Haya'* (malu)

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Malu adalah refleksi iman yang berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam. (S. M. Amin, 2019: 213-214)

4. Akhlak Kepada Keluarga

a. *Birrul Walidain* (berbakti kepada orangtua)

Akhlak kepada kedua orang tua penting dilakukan umat Islam karena merupakan amal shaleh yang paling utama dan juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang melalui ridho orang tua. (S. M. Amin, 2019: 214)

b. Bersikap Baik Kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada saudara. Tujuannya sesuai dengan akhlak yang terpuji yaitu dapat menciptakan kerukunan, saling pengertian dan tolong menolong.

(S. M. Amin, 2019: 216)

c. Membina Dan Mendidik Keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak yang mulia. Pendidikan keluarga harus dilakukan dengan landasan pendidikan islam, karena dapat memelihara dari keburukan dan disayangi oleh Allah. (S. M. Amin, 2019: 218)

d. Memelihara Keturunan

Kewajiban seorang muslim adalah untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang kepada ajaran agama islam, dengan demikian hal tersebut adalah akhlak yang mulia. (S. M. Amin, 2019: 218)

5. Akhlak Kepada Masyarakat

a. Berbuat baik kepada tetangga

Umat muslim harus berbuat baik kepada tetangga terdekat kita dikatakan sebagai umat yang beriman dan dicintai oleh Allah dengan akhlak terpuji tersebut. (S. M. Amin, 2019: 219-220)

b. *Ta'awun* (saling menolong)

Tolong-menolong terhadap sesama muslim, adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. (S. M. Amin, 2019: 222)

c. Saling menghormati

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak islam. Dengan sikap tersebut, perselisihan antara umat muslim atau nonmuslim tidak akan terjadi. (S. M. Amin, 2019: 223)

d. *Silaturahmi*

*Silaturahmi* adalah menyambung kekerabatan secara penuh kasih sayang yang ditandai dengan kebaikan, membina hubungan, saling mengenal dan tolong menolong antara sesama kerabat, teman, dan keluarga. (S. M. Amin, 2019: 225-226)

6. Akhlak Kepada Lingkungan

Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk menjaga kelestarian alam yang meliputi daratan, lautan, angkasa, flora dan fauna. Lingkungan yang harmonis akan menciptakan hubungan interaksi antara manusia, binatang, dan tumbuhan secara baik pula. (S. M. Amin, 2019: 226-227)

Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan:



“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003)

Selanjutnya, dasar pengembangan, pembinaan dan pembentukan pribadi akhlakul karimah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam dalam Pasal 2 ayat 3 yang berbunyi:

“Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.” (Permenag. No. 3 tahun 2012)

Dengan melihat tujuan dari pendidikan nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam dalam Pasal 2 ayat 3 yang telah ditetapkan pemerintah sudah jelas bahwa pembentukan akhlakul karimah merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan agar terjadi perubahan sikap yang positif pada siswa di sekolah agar memiliki akhlak atau tingkah laku yang terpuji. Tujuan pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah tidak lain adalah sebagai pelengkap ibadah. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan tidak terpuji dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah).

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah model teori belajar humanistik. Menurut Prawira (2017) dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*" dalam (Solichin, 2019: 59) dikatakan bahwa *humanistic education* (pendidikan yang bersifat kemanusiaan) adalah sebuah sistem klasik yang bersifat global. Teori belajar dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia.

Menurut Teori Belajar Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar humanistik ini cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia dalam hal ini khususnya adalah bagi siswa. Teori ini memiliki tujuan untuk membangun kepribadian siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan

yang positif. Hal ini bisa disebut dengan para pendidik terutama guru BK yang mengajar dan mendidik menggunakan pendekatan humanistik.

Teori pendekatan humanistik Devito (2015), pada hakikatnya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Vito menggunakan sudut pandang humanistik karena pendekatan ini dinamakan “pendekatan lunak” dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif. Pendekatan ini tidak spesifik menekankan hal-hal yang harus dilakukan oleh komunikator, seperti di dalam pendekatan pragmatis. Namun, pendekatan humanistik bertujuan untuk kedua belah pihak. Pendekatan humanistik mengarah kepada proses dari komunikator maupun komunikan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu komunikasi antarpribadi yang efektif. (DeVito, 2015: 285)

Indikator pendekatan humanistik dalam efektivitas komunikasi antarpribadi menurut (DeVito, 2015: 285-290) dalam bukunya “*Komunikasi Antarmanusia*” adalah sebagai berikut:

### **1. Keterbukaan (*openness*)**

Kualitas keterbukaan mengacu kepada tiga aspek komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Komunikator antarpribadi yang efektif harus mampu terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Hal tersebut, ditandai dengan kesediaan seseorang untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi yang tersembunyi.

- b. Komunikasi antarpribadi mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Komunikasi antarpribadi menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran yang artinya mengakui perasaan dan pikiran seseorang yang telah disampaikan secara terbuka.

## **2. Empati (*empathy*)**

Empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Pengertian empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, seseorang dapat memperlihatkan komunikasinya dengan keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat melalui kontak mata, postur tubuh, dan kedekatan fisik, terakhir melalui sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

## **3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)**

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang menggambarkan sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dapat dilakukan dengan cara :

a. Deskriptif

Deskriptif membantu terciptanya sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi deskriptif (Toni Borugher, 1982) dapat dilakukan dengan cara:

- Meminta penjelasan tentang kejadian yang sebenarnya.
- Meminta penjelasan perasaan lawan bicara.
- Meminta penjelasan bagaimana hal tersebut terkait.

b. Spontanitas

Spontanitas membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang secara terbuka dalam mengutarakan pikirannya, biasanya bereaksi dengan cara yang sama dan terus terang secara terbuka. Sebaliknya, bila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaannya, dia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi.

c. Provisionalisme

Bersikap provisionalisme artinya bersikap dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah pemikiran.

#### **4. Sikap Positif**

Sikap positif mengacu kepada dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif

terhadap diri sendiri akan selalu mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Menurut (S. M. Amin, 2019: 180-181), manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia, karena kurnia yang telah diberikan Allah kepadanya berupa akal dan pikiran. Sementara akal pikiran tersebut yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Ajaran-ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Agama Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sangat signifikan dan harus dipegang teguh oleh umat muslim terutama sampai perilaku yang terpuji (akhlakul karimah) yang dimana menjadi tolak ukur bagi kualitas kepribadian seseorang. Ajaran Islam dalam seluruh aspeknya selalu berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Hal ini dikarenakan misi diutusnya Rasulullah Saw. kepada umat manusia dengan ajarannya, yaitu Islam yang tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji, baik kepada Tuhan sebagai *hablun min Allah* (interaksi vertikal) dan kepada sesama manusia sebagai *hablun min an-nas* (interaksi horizontal)

Terdapat empat indikator dari dimensi akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) menurut (S. M. Amin, 2019: 198-213) dalam bukunya “Ilmu Akhlak” yaitu sebagai berikut:

## 1. *Shabr* (Sabar)

Sabar merupakan keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Abdul Mustaqim (2013: 66-67) dalam (S. M. Amin, 2019: 199-200) mengategorikan dan menguraikan secara rinci sabar menjadi tiga macam, yaitu :

### a. *Ash-Shabru' ala-Tha'ah* (Sabar Dalam Ketaatan)

Hal ini dapat dilakukan dengan cara *istiqamah* (konsisten) dan terus menerus dalam ketaatan kepada Allah dengan cara sabar dalam sholat, sedekah, zakat, sikap hati yang ikhlas, merasa cukup (*qa'naah*), dan syukur.

### b. *Ash-Shabru' an Al-Ma'shiyah* (Sabar Dalam Meninggalkan Maksiat)

Hal ini dilakukan dengan *mujahadah* (jihad spiritual) dengan bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, meluruskan dari keinginan buruk, dan mengendalikan hawa nafsu untuk tidak melakukan maksiat.

### c. *Ash-Shabru' ala Al-Mushibah* (Sabar Ketika Ditimpa Musibah)

Hal ini dilakukan dengan tunduk, taat, dan berserah diri ketika ditimpa musibah hanya kepada Allah.

## 2. *Shidqu* (Jujur)

Jujur adalah sikap memberitahukan, menuturkan sesuatu hal secara benar (fakta). Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan (verbal), namun juga dalam perbuatan (*act*). Dengan demikian, *Shidqu* adalah berlaku benar, jujur, dan baik dalam perkataan dan perbuatan.

## 3. *Ihsan* (Berbuat Baik)

Berbuat baik merupakan akhlak yang terpuji. Berbuat ihsan dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan antar sesama didalam masyarakat. Perbuatan baik dicerminkan dengan sikap yang saling menghargai, saling menolong, bertutur kata yang baik, dan menyebarkan salam kepada sesama.

## 4. *Al-Haya'* (Malu)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang tidak terpuji atau tidak baik. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran agama Islam. Sifat malu terbagi menjadi tiga jenis: pertama, malu kepada Allah jika tidak melakukan perintahnya, dan malu jika melakukan maksiat. Kedua, malu kepada diri sendiri untuk melakukan perbuatan yang salah, malu untuk bertutur kata yang tidak pantas, malu jika menjadi seseorang yang malas belajar. Ketiga, malu kepada orang lain jika akan merugikan mereka karena tidak menghargai, tidak saling menolong, dan tidak jujur.



### 2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka konsep sebagai hasil pemikiran yang rasional merupakan uraian yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang dicapai dalam mengantar penelitian pada rumusan hipotesis. (Nawawi, 1995:40)

Adapun kerangka konsep dari penelitian ini terdiri dari 2 (dua) buah variabel yaitu variabel bebas (X) adalah efektivitas komunikasi serta variabel terikat (Y) adalah akhlakul karimah. Kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Variabel (X) Efektivitas Komunikasi

Menurut (DeVito, 2015: 286-290), komunikasi *interpersonal* yang efektif memiliki indikator: Keterbukaan (*openness*) yang merupakan kemauan menanggapi seseorang dengan senang hati, Empati (*empathy*) adalah seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau dalam arti lain proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa sehingga memperlihatkan pengertian kepada perasaan orang lain tersebut, selanjutnya yaitu Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif, selanjutnya yaitu Rasa Positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri atau dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk mendorong orang lain agar lebih aktif berpartisipasi menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.

Terdapat empat indikator pendekatan humanistik dalam variabel (X) efektivitas komunikasi antarpribadi menurut (DeVito, 2015: 285-290) dalam bukunya “*Komunikasi Antarmanusia*” adalah sebagai berikut:

**1. Keterbukaan (*openness*)**

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung dalam kesediaan bimbingan dan konseling untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya serta perasaan yang dimilikinya kepada siswa, kesediaan bimbingan dan konseling untuk jujur dalam komunikasinya kepada siswa, dan bimbingan dan konseling melibatkan perasaan dan pikiran dalam keterbukaan komunikasi dengan siswa.

**2. Empati (*empathy*)**

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung dalam komunikasi verbal dengan merasakan dan memahami pemikiran siswanya dan komunikasi nonverbal dengan melibatkan ekspresi wajah, gerak gerik, konsentrasi terpusat melalui kontak mata, postur tubuh, kedekatan fisik serta sentuhan atau belaian yang pantas.

**3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)**

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung dalam bersikap deskriptif untuk mendukung, bersikap spontan dalam

komunikasi secara terus terang apa adanya, bersikap provisional dengan komunikasi yang terbuka, mau mendengarkan walaupun berbeda pendapat.

#### **4. Sikap Positif**

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung dalam menyatakan sikap positif yang ditunjukkan dengan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan siswa, menampakan sikap positif kepada siswa secara verbal dan nonverbal, dan mendorong interaksi seperti bercerita dan diskusi dengan siswa.

#### **b. Variabel (Y) Akhlakul Karimah**

Menurut (S. M. Amin, 2019: 180-181), Allah menciptakan manusia sebagai makhluk di muka bumi yang mulia, karena Allah telah berikan karunia kepada manusia berupa akal dan pikiran. Sementara akal pikiran tersebut yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Ajaran-ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Agama Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sangat signifikan dan harus dipegang teguh oleh umat muslim terutama sampai perilaku yang terpuji (akhlakul karimah) yang dimana menjadi tolak ukur bagi kualitas kebaikan hati dan pikiran seseorang. Terdapat empat indikator dari dimensi akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) menurut (S. M. Amin, 2019: 198-213) dalam bukunya "*Ilmu Akhlak*" yaitu sebagai berikut:

### 1. *Shabr* (Sabar)

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung terhadap pembentukan Akhlakul Karimah siswa dalam sabar dalam ketaatan, sabar untuk tidak melakukan maksiat, sabar ketika ditimpa musibah, dan sabar menahan hawa nafsu.

### 2. *Shidqu* (Jujur)

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung terhadap pembentukan Akhlakul Karimah siswa dalam berlaku benar sesuai fakta, jujur dalam perkataan dan perbuatan

### 3. *Ihsan* (Berbuat Baik)

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung terhadap pembentukan Akhlakul Karimah siswa dalam sikap saling menghargai, saling menolong, bertutur kata yang baik, menyebarkan salam kepada sesama.

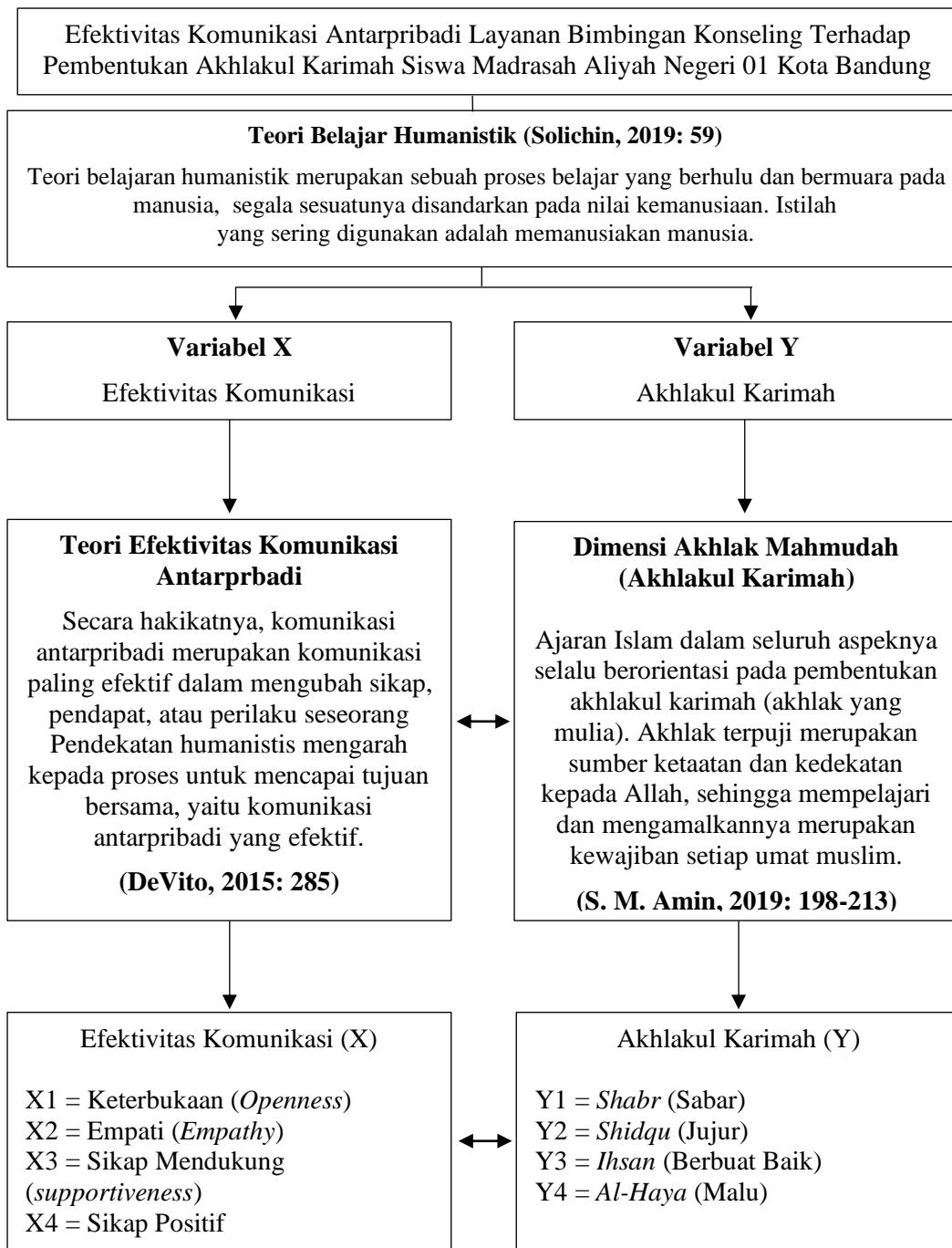
### 4. *Al-Haya* (Malu)

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana efektivitas komunikasi layanan bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandung terhadap pembentukan Akhlakul Karimah siswa dalam sikap malu kepada Allah jika tidak melakukan perintahnya dan jika

melakukan maksiat, malu kepada diri sendiri untuk melakukan perbuatan yang salah kepada orang lain, malu jika menjadi seorang pemalas dalam berilmu, dan malu kepada orang lain jika merugikan mereka dengan tidak menghargai, tidak saling menolong dan tidak bersikap jujur.

### 2.3.3 Alur Pikir Penelitian

**Gambar 2.3**  
**Alur Pikir Peneliti**



Sumber: Peneliti (2023)

## 2.4 Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang, dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan bersama menjadi *hypothesis*. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. (Bungin, 2009: 75)

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. (Prasetyo & Jannah, 2013: 76)

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H1) menyatakan adanya Hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol (H0) menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan judul penelitian peneliti diatas mengenai Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung. Maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 2.4.1 Hipotesis Induk

1. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

2. **H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

#### 2.4.2 Hipotesis Pendukung

1. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Keterbukaan (*Openness*)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh antara **Keterbukaan (*Openness*)** Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung.

2. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Empati (*Empathy*)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh antara **Empati (*Empathy*)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

3. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Sikap Mendukung (*Supportiveness*)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh antara (***Supportiveness***) pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung



4. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Sikap Positif** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>o</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh antara **Sikap Positif** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

5. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Shabr (Sabar)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>o</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh antara **Shabr (Sabar)** pada Efektivitas Antarpribadi Komunikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

6. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Shidqu (Jujur)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>o</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh Antara **Shidqu (Jujur)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

7. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara **Ihsan (Berbuat Baik)** pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh antara *Ihsan (Berbuat Baik)* pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

8. **H<sub>a</sub>** : Terdapat Pengaruh antara *Al-Haya (Malu)* pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung

**H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat Pengaruh Antara *Al-Haya (Malu)* pada Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kota Bandung